

**BOPTN Tahun 2015**

**LAPORAN PENELITIAN  
TENTANG  
PREFERENSI BACAAN ANAK  
DITINJAU DARI LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI:  
KAJIAN SOSIOLOGIS**

Oleh :

Rosana Hariyanti, M.A.  
Lusia Neti Harwati, M.Ed.  
Ni Made Pipit Deastuti

Penelitian ini dibiayai oleh BOPTN Fakultas Ilmu Budaya  
Berdasarkan Surat Perjanjian Nomor 1665/UN10.12/LT/2015



**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG 2015**

## ABSTRAK

Karya sastra dapat dikaji melalui pendekatan sosiologis dan mencakup tiga wilayah, yaitu penulis, karya, dan pembaca. Kajian sosiologis yang difokuskan kepada wilayah ke tiga, yaitu pembaca merupakan hal yang menarik untuk dilakukan mengingat bahwa pembaca menentukan keberlangsungan sebuah karya atau *genre* kesusastraan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara preferensi bacaan salah satu kelompok masyarakat pembaca, yaitu anak-anak (usia 5-12 tahun) dan latar belakang sosial dan ekonomi mereka dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan mewawancarai 4 orang partisipan yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan, berusia sekitar 8-12 tahun. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap koding, pendeskripsian, dan penginterpretasian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkup sosial yang berpengaruh adalah keluarga dan teman sebaya. Hal ini terutama tampak pada partisipan dari kelas menengah atas, namun tidak terlihat pada mereka yang berlatar menengah bawah yang lebih mandiri dalam menentukan pilihan. Sementara itu, faktor ekonomi memberikan pengaruh besar terhadap pemerolehan bacaan serta situasi dan motivasi membaca. Sebaliknya, faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap preferensi bacaan para partisipan.

**Kata kunci:** *kajian sosiologis, genre, kualitatif, koding.*

## ABSTRACT

A sociological approach in literature primarily focuses on the author, the reader, and the text. The reader in a sociological perspective for instance, has a vital role in ensuring the continuity of a literary genre. The aim of this study was to investigate the relationship between respondents' socioeconomic background and reading preferences using qualitative method. The data were collected by interviewing four respondents, two boys and two girls (8 to 12 years) and then analyzed by coding for themes, retelling or developing a metastory, and incorporating the context or place into the story. This study found that family and peers have an effect on respondents' reading preferences, especially those coming from upper-middle classes. Economic background, on the other hand, has an essential influence on all respondents' ability to get books and reading motivation but not on their individual reading preferences.

**Key words:** *sociological approach, genre, qualitative, coding.*

## HALAMAN PENGESAHAN

- a. Judul : Preferensi Bacaan Anak Ditinjau dari Latar Sosial  
Ekonomi: Kajian Sosiologis
- b. Bidang Ilmu : Sastra
- c. Ketua Peneliti  
Nama : Rosana Hariyanti, M.A  
Jenis Kelamin : Perempuan  
NIP : 19710806 200501 2 009  
Pangkat/Golongan : III/c  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Fakultas : Ilmu Budaya  
Jurusan/Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis  
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra
- d. Anggota Peneliti :  
Nama : Lusia Neti Harwati, M.Ed.  
NIP : 19780607 200201 2 012  
Bidang Keahlian : Bahasa dan Kependidikan
- e. Nama/NIM Mahasiswa yang dilibatkan :  
1. Ni Made Pipit Deastuti NIM. 115110313111001
- f. Waktu Penelitian : Mei - Oktober 2015
- g. Biaya yang diperlukan :  
1. Sumber BOPTN : Rp. 10.000.000,00  
2. Sumber lain (sebutkan) : Rp. -  
3. Total : Rp. -  
Terbilang : (sepuluh juta rupiah)

Ketua BPPM Fakultas Ilmu Budaya

(Lusia Neti Harwati, M.Ed.)  
NIP. 19780607 200201 2 012

Malang, 20 November 2015  
Ketua Peneliti,

(Rosana Hariyanti, M.A.)  
NIP. 19710806 200501 2 009



Mengetahui :  
Ketua Fakultas Ilmu Budaya

(Ratya Anindita, M.S., Ph.D.)  
NIP. 19610908 198601 1 001

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Halaman sampul .....	i
Halaman Abstrak dan <i>Abstract</i> .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	v
Bab I. Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	2
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	2
Bab II. Tinjauan Pustaka .....	3
2.1. Landasan Teori .....	3
2.1.1. Konsumsi dan preferensi bacaan .....	3
2.1.2. Bacaan anak .....	5
2.2. Penelitian Terdahulu .....	6
Bab III. Metode Penelitian .....	9
3.1. Metode Kualitatif .....	9
3.2. Metode pengumpulan data .....	9
3.3. Teknik analisis data: koding, pendeskripsian, dan penginterpretasian .....	10
Bab IV. Hasil dan Pembahasan .....	11
4.1. Hubungan latar belakang sosial dan preferensi bacaan .....	11
4.1.1. Peran teman sebaya .....	11
4.1.2. Peran keluarga .....	12
4.2. Hubungan latar belakang ekonomi dengan preferensi bacaan .....	13
4.2.1. Pemerolehan dan preferensi bacaan .....	13
4.2.2. Situasi dan motivasi membaca .....	18
Bab V. Kesimpulan dan Saran .....	21
5.1. Kesimpulan .....	21
5.2. Saran .....	22
Daftar Pustaka .....	23
Biodata Peneliti .....	24

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1. Pemerolehan Bacaan .....	15
Tabel 4.2. Preferensi Bacaan .....	17

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kajian sosiologis terhadap karya sastra dapat bergerak pada tiga wilayah, yaitu penulis, karya, dan pembaca. Kajian terhadap penulis misalnya dilakukan dengan menganalisis latar belakang sosial pengarang maupun ideologi yang melingkupi dirinya. Kajian terhadap karya pada umumnya dilakukan untuk melihat bahwa sebuah karya merupakan refleksi atau cerminan dari sebuah masyarakat dan era tertentu. Karya dipandang sebagai mimesis dari fakta sosial yang sesungguhnya. Maka analisis dilakukan melalui metode dialektik, yaitu dengan mencermati hubungan timbal-balik antara fakta literer di dalam karya dengan fakta historis/sosial. Adapun kajian yang berfokus pada pembaca pada umumnya terkait dengan masalah distribusi, fungsi, maupun konsumsi.

Kajian dalam wilayah terakhir, yaitu pembaca, menarik dilakukan karena pembaca merupakan faktor penting yang menentukan hidup-matinya sebuah karya atau sebuah *genre* kesusastraan tertentu. Pembaca terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang terbagi secara latar belakang sosial, budaya, maupun usia. Salah satu kelompok pembaca tersebut adalah anak-anak, yaitu kelompok masyarakat yang berusia sekitar 5-12 tahun.

Sebagaimana bacaan bagi kelompok masyarakat dewasa, bacaan anak juga bisa dan seyogyanya memberikan kesenangan dan pemahaman. Anak-anak juga membutuhkan hiburan dari sebuah cerita, meskipun sumber hiburan yang diperoleh terbatas karena tingkat pemahaman dan pengalaman mereka yang masih terbatas. Oleh karena itu, maka anak-anak membutuhkan bacaan dengan gagasan yang sederhana dan tidak kompleks (Lukens, 2003, hal. 8). Toha-Sarumpaet (2010, hal. 1) memperjelas fungsi bacaan tersebut dengan menyatakan bahwa kita menjadi lebih manusia melalui karya sastra, dalam arti bahwa pembaca akan lebih mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan.

Anak-anak pembaca tidak bersifat homogen. Mereka berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan pola asuh. Dalam kerangka kajian sosiologi pembaca, hal-hal tersebut

memiliki pengaruh terhadap konsumsi bacaan. Dengan demikian, maka konsumsi dan preferensi bacaan anak pada akhirnya menjadi topik yang menarik untuk dicermati.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ditarik rumusan masalah yang sekaligus menjadi batasan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana keterkaitan antara preferensi bacaan anak dengan latar belakang sosial ekonominya.

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan keterkaitan antara preferensi bacaan anak dengan latar belakang sosial ekonominya.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara preferensi bacaan anak dengan latar belakang sosial ekonominya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan dipaparkan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Selain itu juga akan disampaikan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan bacaan anak serta kaitannya dengan latar sosial-ekonomi.

#### **2.1. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologis akan dipergunakan untuk menjawab rumusan permasalahan di atas, khususnya konsep-konsep mengenai konsumsi karya sastra yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono dan Robert Escarpit. Selain itu, pemahaman mengenai sastra anak juga akan dipergunakan untuk membantu analisis.

##### **2.1.1. Konsumsi dan Preferensi Bacaan**

Melalui ilustrasi mengenai situasi kesusastaan di Inggris pada Abad XVIII, Sapardi Djoko Damono (1978) menjelaskan bahwa konsumsi dan preferensi pembaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ketika sebagian besar masyarakat Inggris masih berada di bawah garis kemiskinan, maka konsumsi buku juga sangat rendah. Hanya sebagian kecil petani kaya atau pedagang yang mampu membeli buku. Harga novel karya asli juga lebih murah dibandingkan karya terjemahan sehingga *epistolary novel* seperti *Clarissa* mendapat sambutan hangat dan diterbitkan berjilid-jilid untuk menekan harga. Fenomena serupa terjadi juga pada cerita bersambung dan cerita pendek yang dimuat di koran-koran. Selain itu, novel picisan tentang kisah kepahlawanan, kriminal, maupun pamflet juga laku di pasaran.

Ketika perekonomian meningkat dan para suami semakin sibuk di luar rumah, maka para istri memiliki lebih banyak waktu luang. Kesempatan inilah yang dimanfaatkan untuk lebih banyak membaca. Meskipun kebanyakan materi bacaan mereka tidak bermutu, namun kegiatan tersebut dianggap cukup untuk mengisi waktu. Bahkan para pembantu rumah tangga perempuan juga menikmati kesempatan untuk mengonsumsi bacaan, khususnya novel



*Pamela* karya Richardson yang berkisah tentang seorang pembantu yang baik dan jujur, namun terpaksa meninggalkan tuannya karena berlaku tak sopan kepadanya. Ilustrasi Damono tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dan preferensi bacaan adalah tingkat ekonomi, kelas sosial, pendidikan, dan ketersediaan waktu luang.

Lebih jauh lagi, Escarpit (2005) menyebutkan adanya dua jenis konsumsi bacaan, yaitu konsumsi fungsional dan konsumsi sastra. Kedua jenis konsumsi tersebut berpengaruh terhadap motivasi pembaca. Karakteristik menonjol dari konsumsi fungsional adalah sebagai sarana informasi. Selain itu, bacaan juga dipergunakan untuk menyibukkan pikiran, menghindari stres, dan memperoleh sensasi tertentu. Adapun konsumsi sastra dilandasi oleh motivasi bahwa membaca bukan sekedar sebagai alat, namun sebagai tujuan. Pembaca mengonsumsi bacaan sebagai sebuah karya khusus, bukan untuk tujuan fungsional. Motivasinya biasanya adalah ketidakpuasan atau ketidakseimbangan antara dirinya dengan lingkungan. Dengan kata lain, membaca merupakan jalan keluar dari kondisi absurd manusia.

Terkait dengan ketersediaan waktu membaca, Escarpit menyebutkan bahwa faktor tersebut juga berpengaruh terhadap preferensi bacaan. Sebagai contoh, koran banyak dibaca di saat senggang dengan durasi pendek dan di sela-sela kegiatan lain. Sementara itu, sebagai teman perjalanan di dalam sarana transportasi, pembaca lebih menyukai novel-novel pendek tentang cerita detektif atau percintaan. Bacaan semacam itu dianggap praktis dan mudah dipahami, serta bisa diselesaikan dalam durasi perjalanan sekitar 1-2 jam. Di wilayah pertanian yang tidak memiliki banyak hiburan luar rumah atau di tempat tinggal yang menyenangkan, kegiatan membaca juga lebih banyak dilakukan. Meskipun demikian, saat ini televisi dan radio telah banyak menggantikan fungsi membaca tersebut. Dapat dikatakan bahwa ketersediaan waktu untuk membaca dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, iklim, kondisi keluarga dan tempat tinggal.

### **2.1.2. Bacaan Anak**

Baik Lukens (2003) maupun Toha-Sarumpaet (2010) menyatakan bahwa bacaan atau sastra anak memberikan dua hal penting bagi pembacanya. Pertama adalah kesenangan atau pelepasan dan yang ke dua adalah pemahaman atau pengetahuan. Sesuai dengan tingkat usia dan pemahamannya, maka bacaan anak lebih banyak ditampilkan dalam format menarik, misalnya dengan ilustrasi gambar. Komposisi antara teks dan gambar bervariasi sesuai kebutuhan dan sasaran. Karena itu, bacaan anak ada yang ditampilkan dalam format sarat gambar (misalnya komik) atau seimbang antara teks dan gambar. Adapun mengenai isi cerita yang terkait dengan topik penelitian ini, yaitu preferensi bacaan anak, maka berikut ini akan dipaparkan sekilas mengenai beberapa *genre* sastra anak.

Secara umum, terdapat lima kelompok besar *genre* sastra anak, yaitu cerita ‘realistik’, cerita formulaik, cerita fantastik, cerita tradisional, dan buku informasi/non-fiksi. Yang dimaksud cerita realistik bukan berarti bahwa kisah yang terjadi adalah nyata, namun sebagaimana disampaikan Lukens bahwa “*realism means that a story is possible, although not necessarily probable*” (2003, hal. 14). Efek yang terjadi bukan akibat dari campur tangan hal-hal yang bersifat ajaib maupun supranatural, namun karena hubungan sebab-akibat yang bersifat logis. Termasuk dalam *genre* ini antara lain adalah cerita kehidupan sehari-hari dan cerita sejarah.

*Genre* ke dua adalah cerita formulaik. Sesuai dengan istilahnya, cerita ini mengikuti pola atau formula tertentu. Termasuk dalam *genre* ini adalah kisah misteri dan kisah detektif, yang menyuguhkan ketegangan bagi pembacanya, lalu diakhiri dengan penyelesaian yang rasional. Selain itu, cerita formulaik yang banyak dibaca adalah kisah-kisah percintaan. Kisah-kisah tersebut biasanya terlalu menyederhanakan relasi antara pria dan wanita muda, atau membuatnya menjadi sangat sentimental, seolah hal tersebut adalah satu-satunya fokus dalam kehidupan kaum muda (Lukens, 2003, hal. 15).

Fantasi menurut Coleridge (2003, dikutip dari Lukens, hal. 20) memerlukan adanya “*the willing suspension of disbelief*”. Para penulis kisah fantasi menciptakan dunia lain bagi para tokoh dan pembacanya, dan membuat para pembaca tersebut percaya bahwa dunia lain tersebut benar-benar ada, meskipun hanya dalam ruang lingkup karyanya itu saja. Oleh karena itu, maka beragam dunia dan isinya pun diciptakan, misalnya dunia liliput, makhluk

luar angkasa, tukang sihir, maupun hantu. Cerita fiksi ilmiah juga termasuk dalam *genre* ini, dengan kisah yang dititikberatkan pada kemajuan teknologi dan hukum-hukum ilmiah.

Berikutnya adalah cerita tradisional. Istilah ‘tradisional’ mengindikasikan adanya sifat turun-temurun, dalam arti bahwa cerita tersebut diciptakan oleh seorang yang anonim dan diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, maka cerita tradisional memiliki banyak versi. Meskipun demikian, cerita tradisional berperan besar dalam mengikat sebuah masyarakat. *Genre* ini memuat ‘sejarah spiritual’ kemanusiaan serta universalitas harapan dan keinginan manusia. Termasuk dalam *genre* ini adalah fabel, *fairy tales*, mitos, legenda, dan cerita rakyat.

Terakhir adalah buku informasi atau buku non-fiksi. Bacaan *genre* ini secara khusus memberikan pengetahuan kepada pembacanya mengenai objek tertentu dan diperlukan untuk memuaskan keingintahuan anak-anak. Selain itu, bacaan ini diperlukan sebagai pendamping atau pembanding pelajaran yang diperoleh anak-anak di bangku sekolah atau di kehidupan sehari-hari, sekaligus berpotensi mendidik anak untuk menjadi peminat serius di bidang tertentu (Toha-Sarumpaet, 2010, hal. 33-34). Ensiklopedia, buku keterampilan bercocok tanam, buku pengetahuan tentang flora dan fauna merupakan contoh-contoh buku yang termasuk dalam *genre* ini.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian terdahulu tentang bacaan anak lebih difokuskan pada peran orang tua dan kondisi lingkungan dalam menumbuhkan minat baca anak serta kemampuan mereka berbahasa (sebagai contoh Kusumastuti dan Sukarti, 2007; Santoso, 2008). Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*, Kusumastuti dan Sukarti melakukan penelitian terhadap siswa kelas 4 dan 5 SD Muhammadiyah Karangajen, Yogyakarta dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang sering dibacakan dongeng oleh orang tua mereka memiliki minat baca yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang jarang mendengarkan dongeng dari orang tua.

Sementara itu, hasil penelitian Santoso melalui studi pustaka menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa seorang anak terbentuk oleh kondisi lingkungan, seperti keluarga dan teman sebaya. Lebih khusus lagi, perkembangan kemampuan berbahasa seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, kondisi lingkungan, status sosial ekonomi, kondisi fisik, dan tingkat kecerdasan.

Pada tahun 2011, penelitian tentang peran orang tua dari perspektif Islam dalam menumbuhkan minat baca anak telah dilakukan oleh Demak. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tersebut menganalisis data primer berupa buku karya M. Fauzil Adhim yang berjudul *Membuat Anak Gila Baca* dan data sekunder berupa berbagai literatur seperti surat kabar, buku, dan artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa cara orang tua untuk menumbuhkan minat baca anak, antara lain dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan membiasakan anak pergi ke toko buku serta perpustakaan. Sementara itu, faktor-faktor yang dapat menghambat tumbuhnya minat baca anak adalah menonton acara televisi yang cenderung lebih menyenangkan dan disukai daripada membaca buku, tidak adanya buku yang menarik, dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Selanjutnya, penelitian mengenai preferensi bacaan remaja SMA telah dilakukan oleh Puspita Sari dan Santiar (2013). Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini memilih 93 orang partisipan dengan membagikan kuesioner untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dengan preferensi terhadap komik Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca remaja SMA sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama pergaulan dengan teman sebaya.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian-penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa rencana penelitian ini akan mengkaji hal yang berbeda dengan pendekatan dan metode yang juga berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian di bidang minat baca anak. Lebih khusus lagi, rencana penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dengan 4 orang responden laki-laki dan perempuan, berusia 8 – 12 tahun untuk mengetahui kaitan antara preferensi bacaan anak dengan latar belakang sosial ekonomi.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan metode serta langkah-langkah yang diterapkan untuk mengkaji topik penelitian ini.

#### **3.1. Pendekatan Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena akan difokuskan pada usaha untuk menggali informasi tentang kebiasaan membaca anak-anak berusia sekitar 8 - 12 tahun dan apa yang menjadi preferensi bacaan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Somekh (2005, hal.1) bahwa penelitian di bidang ilmu sosial dengan pendekatan kualitatif pada umumnya difokuskan kepada kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini, seorang peneliti dituntut untuk mampu menginterpretasikan perilaku dan kebiasaan kelompok masyarakat tersebut berdasarkan nilai-nilai yang mereka punyai mengingat bahwa perilaku dan kebiasaan setiap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, misalnya keluarga.

#### **3.2. Metode Pengumpulan Data**

Wawancara dengan 4 orang responden yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda, berusia sekitar 8 sampai dengan 12 tahun akan dilaksanakan untuk memperoleh data guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Penentuan jumlah responden berdasarkan alasan bahwa fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali dan kemudian menginterpretasikan opini serta pengalaman membaca setiap responden secara detil dan mendalam. Dengan demikian, pembatasan jumlah responden merupakan sebuah usaha untuk menghindari interpretasi informasi yang superfisial. Sementara itu, pemilihan responden laki-laki dan

perempuan akan sangat membantu peneliti untuk memperoleh informasi bahwa kemungkinan jender juga turut mempengaruhi preferensi bacaan anak.

Secara lebih rinci, tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan responden.
2. Pengumpulan data berupa cerita responden yang merefleksikan pengalaman pribadi dan sosial mereka melalui wawancara.
3. Pengumpulan data dukung lain seperti buku-buku terkait dengan minat baca anak-anak secara umum dan faktor-faktor yang turut mempengaruhi preferensi bacaan mereka.
4. Transkripsi hasil wawancara.
5. Mentranskripsikan kembali hasil wawancara tersebut dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen penting dari cerita.
6. Penyajian hasil identifikasi elemen secara kronologis.
7. Penyusunan narasi yang berisi pengalaman pribadi dan sosial responden.
8. Validasi keakuratan hasil penelitian.

### **3.3. Teknik Analisis Data: Koding, Pendeskripsian, dan Penginterpretasian**

Hasil wawancara akan disusun kemudian ‘dirapikan’ dan langkah ini lazim disebut dengan koding. Melalui teknik ini, data dianalisis dan kemudian dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Setelah proses koding selesai, data yang sudah dipilih kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan yang runtut. Hal ini berguna untuk membantu pembaca hasil penelitian untuk merasakan dan kemudian memahami pengalaman serta opini responden terkait preferensi bacaan mereka.

Tahap terakhir adalah penginterpretasian data yang berupa opini setiap responden guna menarik kesimpulan penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data wawancara dengan responden yang secara umum dapat dikategorikan menjadi dua tema besar, yaitu hubungan latar belakang sosial dengan preferensi bacaan dan hubungan latar belakang ekonomi dengan preferensi bacaan. Kedua tema besar tersebut akan dibahas di dalam sub bab-sub bab berikut ini.

#### 4.1. Hubungan Latar Belakang Sosial dengan Preferensi Bacaan

##### 4.1.1. Peran Teman Sebaya

Berdasarkan hasil analisis data yang berupa transkripsi wawancara dengan empat orang responden maka dapat diketahui bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap preferensi bacaan mereka meskipun tidak signifikan. Definisi teman sebaya (*peers*) menurut Santrock (2002, dikutip dari Retnaningsih & Hidayat, 2012, hal. 15) adalah “anak-anak yang tingkat usia dan tingkat kematangannya kurang lebih sama”. Dari empat orang responden, hanya satu orang, yaitu Dewa, yang preferensi bacaannya dipengaruhi oleh teman sebaya. Ia menjelaskan bahwa pilihan bacaannya yang termasuk ke dalam *genre* cerita formulaik banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Sebagian besar teman sebayanya memiliki koleksi bacaan berupa buku bergambar (komik). Hal tersebut mendorong Dewa untuk mulai membaca dan akhirnya menyukai jenis bacaan ini.

Responden ini menjelaskan lebih lanjut bahwa kegemarannya akan cerita “Detektif Conan”, misalnya, dapat memberikan pengetahuan bahwa tokoh yang baik akan selalu mendapatkan kemenangan atas lawan di akhir cerita. Dengan demikian, ia dapat belajar akan pentingnya menjadi individu yang baik hati dan berani melawan kejahatan seperti halnya tokoh detektif dalam cerita komik tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Santoso (2008, hal. 6-7) yang menyatakan bahwa buku adalah sumber belajar dan sekaligus media yang turut berperan untuk meningkatkan ketrampilan dan kepribadian seorang anak.



Tiga orang responden lainnya, yaitu Ardi, Nala, dan Rachael menjelaskan bahwa preferensi bacaan mereka tidak dipengaruhi oleh teman sebaya. Ardi, misalnya, ia memiliki minat baca yang cukup tinggi karena faktor diri sendiri, yaitu motivasi untuk menjadi pintar dan dapat meraih cita-cita menjadi seorang polisi. Sementara itu, Nala dan Rachael membaca buku cerita juga karena motivasi diri sendiri. Sedikit berbeda dengan Ardi, dua responden ini gemar membaca karena memang menyukai isi cerita buku yang mereka pilih.

#### **4.1.2. Peran Keluarga**

Pada umumnya, keluarga, terutama orang tua, memiliki peran dalam menentukan jenis bacaan anak. Wahab (2005, hal. 3) menjelaskan bahwa salah satu peran orang tua adalah sebagai guru dalam kehidupan sehari-hari dan berperan penting dalam berbagai kegiatan anak, termasuk di dalamnya adalah membaca. Meskipun demikian, masing-masing orang tua dari empat responden di dalam penelitian ini tidak seluruhnya memenuhi peran tersebut. Sebagai contoh, orang tua Ardi dan Rachael kurang memiliki peran yang signifikan dalam penentuan jenis bacaan mereka dan kesibukan orang tua tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga disinyalir menjadi penyebabnya. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan kedua responden yang menyatakan bahwa mereka memperoleh buku-buku bacaan dari perpustakaan sekolah dan pemberian orang lain. Orang tua pun hampir tidak pernah terlibat dalam menentukan jenis bacaan mereka.

Berbeda dengan Ardi dan Rachael, jenis bacaan Dewa pada mulanya dipengaruhi oleh orang tua. Sebagai contoh, ketika ia sudah mulai bisa membaca, orang tuanya lebih memilih buku cerita tradisional, seperti “Cindelas” dan “Timun Mas” sebagai konsumsi bacaan. Sementara itu, Nala yang juga mengonsumsi buku-buku cerita tradisional, tidak terlalu dipengaruhi oleh pilihan orang tua. Meskipun demikian, seiring bertambahnya usia, Dewa mulai memiliki kebebasan untuk menentukan jenis bacaan yang ia konsumsi. Cerita tradisional tidak lagi mendominasi tetapi cerita detektif seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, adalah jenis bacaan yang paling ia sukai saat ini. Peran keluarga dalam kaitannya dengan preferensi bacaan anak tidak hanya terbatas pada orang tua saja tetapi juga saudara yang lebih tua (kakak). Preferensi bacaan Nala saat ini, misalnya, sangat dipengaruhi oleh kakaknya yang memasuki usia remaja. Saat ini, pada usia 10 tahun, Nala lebih suka membaca novel remaja.

## **4.2. Hubungan Latar Belakang Ekonomi dengan Preferensi Bacaan**

### **4.2.1. Pemerolehan dan preferensi bacaan**

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, responden penelitian ini terdiri atas 4 (empat) anak yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah dan menengah atas. Penentuan tingkat ekonomi tersebut didasarkan pada besaran penghasilan orang tua dibandingkan dengan UMK (Upah Minimum Kota) yang berlaku di tempat tinggal masing-masing.

Dua orang responden (Nala dan Dewa) berdomisili di Yogyakarta yang menetapkan UMK sebesar Rp. 1.173.300,00. Orang tua Nala berprofesi sebagai distributor surat kabar dan pengusaha kuliner. Adapun orang tua Dewa bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Besaran penghasilan para orang tua tersebut adalah sekitar Rp. 5 – 10 juta/bulan. Dengan demikian keduanya dapat dikatakan termasuk dalam kelompok masyarakat menengah atas secara ekonomi.

Sementara itu, dua orang responden lainnya (Rachael dan Ardi) berdomisili di kota Malang. Orang tua Rachael tidak memiliki pekerjaan tetap. Ayahnya bekerja serabutan, sedangkan sang ibu yang dulu bekerja sebagai asisten rumah tangga kini sepenuhnya tinggal di rumah untuk mengurus anak-anak. Ayah Ardi bekerja sebagai seorang *salesman*, dan ibunya bekerja sebagai asisten rumah tangga. Besaran penghasilan orang tua anak-anak tersebut kurang dari Rp. 1 juta per bulan, jauh di bawah UMK Malang yang ditetapkan sebesar Rp. 1.587.000,00. Oleh karena itu, kedua responden ini termasuk dalam kelompok kelas menengah bawah (<http://infokerjadepnaker.blogspot.co.id/2013/11/Daftar-Gaji-Terbaru-UMR-UMK-Regional-Kota-Seluruh-Indonesia.html>)

Tingkat kemampuan finansial memiliki pengaruh bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginannya. Demikian pula dengan kebutuhan akan bahan bacaan, atau keinginan untuk mendapatkan bahan bacaan tertentu. Kedua responden yang berasal dari keluarga kelas menengah atas memiliki peluang tersebut. Nala mendapatkan anggaran khusus untuk membeli buku yang disukai, yaitu sekitar Rp. 25.000,00 tiap bulan. Besaran anggaran tersebut bisa berubah apabila dalam satu bulan ia diajak keluarganya pergi ke toko buku lebih dari satu kali. Dengan anggaran tersebut, ia membeli buku yang dipilihnya sendiri seharga sekitar Rp.

20.000,00 – Rp. 30.000,00. Hingga saat ini ia telah memiliki koleksi buku sejumlah 40-50 buah di rumah.

Responden ke dua, Dewa, juga memiliki keleluasaan untuk membeli buku yang diinginkannya, yaitu dengan meminta kepada sang kakak. Kakak inilah yang selanjutnya menyediakan dana untuk membeli buku. Meskipun tidak mendapatkan anggaran secara langsung dari orang tua, bantuan sang kakak menunjukkan bahwa biaya pembelian buku tetap disediakan oleh keluarga.

Kondisi ini berbeda dengan dua orang responden berikutnya. Orang tua Rachael tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi minat dan kebutuhan anaknya untuk membaca. Minat baca Rachael yang sangat tinggi dipenuhinya dengan jalan membaca buku-buku koleksi sekolahnya. Selain itu, ia memiliki banyak koleksi buku di rumah yang merupakan pemberian orang lain, sebagaimana dikatakannya sebagai berikut:

“Dikasih. Yang Buku *Franklin* dikasih Mbak Revina, yang *Barang Temuan Franklin* dikasih Mbak Ayu, dari Pakde Met, Pakde Met dikasih juragannya, sama yang *Tongkat Nabi Musa*. Kalau yang *Nabi Ilyasa* dan *Hujan* sama *Nabi Isa yang Diangkat Lagi* dikasih Bu Sumadi, sama *Lightning McQueen* juga.”  
(Isnaini Azzahra Rachaelia Pujianti)

Keterbatasan kemampuan untuk memperoleh bahan bacaan secara mandiri tidak mengurangi semangat membaca Rachael. Demikian juga halnya yang terjadi pada responden terakhir, Ardi. Kedua orang tua Ardi juga tidak mampu menyediakan anggaran khusus pembelian buku. Untuk memenuhi minatnya dalam bidang membaca, Ardi memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah pada saat istirahat.

Secara keseluruhan, data mengenai pemerolehan bahan bacaan para responden tersebut terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Pemerolehan Bacaan

Responden	Pemerolehan bacaan		
	Anggaran keluarga	Koleksi sekolah	Orang lain
Nala	√	-	-
Dewa	√	-	-

Rachael	-	√	√
Ardi	-	√	-

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai keterkaitan antara latar belakang ekonomi para responden dengan preferensi bacaan mereka, maka data mengenai pemerolehan bacaan itu selanjutnya dikorelasikan dengan genre bacaan yang mereka konsumsi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para responden menyukai jenis buku bacaan bergambar (komik) dan buku yang sarat teks (buku cerita). Jenis buku bergambar (komik) lebih disukai oleh para responden laki-laki, sedangkan jenis buku cerita lebih banyak dipilih oleh para responden perempuan. Sementara itu, ditinjau dari segi isi, genre bacaan yang dipilih adalah: cerita realistik, cerita formulaik, cerita fantastik, dan cerita tradisional.

Genre cerita realistik bertutur mengenai kehidupan sehari-hari atau peristiwa dan tokoh yang familiar dalam kehidupan nyata. Gambaran tersebut muncul dalam genre buku yang dipilih oleh Nala, antara lain dengan memilih seri *KKPK (Kecil-kecil Punya Karya)*, *Coboy Junior*, serta novel remaja. Responden yang berlatar belakang menengah bawah, Rachael, juga mengonsumsi genre realistik ini dalam bentuk kisah-kisah Islami.

Kedua responden dengan latar belakang ekonomi berbeda tersebut juga memiliki kesamaan preferensi terhadap genre cerita tradisional. Pada awal mulai suka membaca, yaitu sekitar dua tahun lalu, Nala banyak mengonsumsi cerita tradisional Indonesia. Preferensi itu berubah seiring dengan perkembangan usia dan pergaulannya. Sementara itu, Rachael membaca cerita tradisional karena menyukai kisahnya. Judul yang dibacanya antara lain adalah “Bawang Merah Bawang Putih” koleksi sekolah yang dibacanya setelah selesai mengerjakan tugas.

Genre cerita tradisional juga dikonsumsi oleh Dewa karena diwajibkan oleh orang tuanya. Dewa sendiri lebih suka membaca komik dengan genre cerita formulaik, yaitu serial “Detektif Conan”. Kisah detektif termasuk dalam kategori ini karena alurnya mengikuti formula tertentu, yaitu diawali dengan terjadinya peristiwa kriminal, lalu diikuti dengan proses penyelidikan yang penuh ketegangan, dan diakhiri dengan penemuan jawaban atas misteri tersebut. Kategori ini tidak dipilih oleh ketiga responden lainnya. Namun demikian, format komik juga lebih disukai oleh

Ardi dibandingkan buku cerita yang sarat teks. Hanya saja isinya bukan berupa cerita formulaik, melainkan cerita fantastik.

Cerita fantastik menampilkan kisah-kisah dari dunia ‘lain’ yang berbeda dari dunia real, antara lain dengan menghadirkan tokoh-tokoh selain manusia (hewan, liliput, dll.). Pilihan Ardi terhadap genre ini dititikberatkan pada buku komik yang bercerita tentang hewan-hewan. Responden tersebut menyukai cerita hewan karena materi ini akan menambah pengetahuannya, membuatnya pintar dan diharapkan dapat mendukung cita-citanya kelak sebagai polisi. Selain cerita hewan, Ardi juga menyukai komik “Doraemon”. Doraemon adalah sebuah komik Jepang yang sangat populer, ditulis oleh Fujiko F. Fujio dan telah diproduksi juga dalam bentuk serial kartun televisi. Komik ini berkisah tentang seorang bocah SD bernama Nobita yang bersahabat dengan robot kucing berkantong ajaib dari Abad XXII.

Genre cerita fantastik juga dikonsumsi oleh Rachael melalui seri “Franklin”, yang merupakan terjemahan dari seri “Franklin The Turtle” (Paulette Bourgeois dan Brenda Clark). Tokoh utama cerita ini adalah seekor kura-kura bernama Franklin dengan segala permasalahan sehari-hari bersama teman-teman dan keluarganya. Serupa dengan “Doraemon”, seri yang diterbitkan di Kanada ini juga telah diterjemahkan ke 38 bahasa, diangkat menjadi serial televisi, bahkan film layar lebar ([www.paulettebourgeois.ca](http://www.paulettebourgeois.ca)).

Seri cerita fantastik bereputasi internasional merupakan salah satu bacaan yang juga dipilih oleh Dewa. Responden ini menyukai seri “Naruto”, sebuah seri *manga* karya Masashi Kishimoto dari Jepang. Naruto adalah seorang ninja yang memiliki kekuatan rubah di tubuhnya, akibat serbuan gerombolan rubah ke desanya di masa lalu. Selain dalam bentuk komik, seri ini juga telah diproduksi dalam bentuk serial televisi. Selain itu, gambar tokoh Naruto menghiasi berbagai cinderamata, perlengkapan sekolah, dan barang keperluan anak-anak.

Pemilihan genre cerita fantastik oleh para responden dimungkinkan karena sifat imajinatif dan khayali yang kuat di dalamnya. Kualitas fantastik inilah yang disukai oleh anak-anak maupun orang dewasa, sehingga Bruno Bettelheim (dalam Toha-Sarumpaet, 2009, hal. 27-28) menyebutkan bahwa keserbamungkinan fantasi itu adalah kawan dan penyelamat anak-anak. Melalui cerita fantastik, anak-anak tidak hanya dibawa bertualang ke “dunia lain yang jauh”, namun juga memperoleh pembelajaran moral.

Secara keseluruhan, preferensi bacaan para responden tersebut terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Preferensi Bacaan

Responden	Genre bacaan				
	Cerita realistik	Cerita formulaik	Cerita fantastik	Cerita tradisional	Cerita non-fiksi
Nala	√		-	√	-
Dewa	-	√	√	√	-
Rachael	√	-	√	√	-
Ardi	-	-	√	-	-

Berdasarkan data-data tersebut, tampak bahwa para responden yang berlatar belakang ekonomi berbeda ternyata memiliki persamaan preferensi bacaan. Hal ini terutama terlihat pada genre cerita realistik, cerita fantastik, dan cerita tradisional yang dipilih oleh responden yang berlatar kelas menengah atas maupun bawah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa latar belakang sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap preferensi bacaan mereka.

Perbedaan yang muncul terletak pada kondisi pemerolehan bahan bacaan tersebut. Para responden kelas menengah atas memiliki kemampuan finansial memadai yang memungkinkan mereka untuk secara aktif memenuhi kebutuhan akan genre bacaan yang diinginkan. Sebaliknya, para responden kelas menengah bawah tidak memiliki kemampuan tersebut. Pemerolehan bahan bacaan mereka bergantung pada pihak di luar keluarga, dalam hal ini adalah sekolah dan orang lain. Kondisi ini memperkecil kemungkinan mereka untuk leluasa mendapatkan jenis bacaan yang disukai, karena hanya mengandalkan koleksi sekolah maupun pemberian orang lain.

#### 4.2.2. Situasi dan motivasi membaca

Terdapat satu hal yang menarik terkait dengan situasi dan motivasi membaca para responden tersebut. Meskipun terdapat perbedaan motivasi dan waktu untuk membaca, namun dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca seluruh responden ini termasuk dalam kategori konsumsi fungsional. Seperti disampaikan oleh Robert Escarpit (2005, hal. 139), salah satu karakteristik

konsumsi fungsional ini adalah membaca sebagai “obat”, yaitu untuk menyibukkan pikiran. Konsumsi semacam ini biasanya dilakukan dengan menikmati bacaan ringan maupun cerita detektif jenis tertentu. Karakteristik ini terlihat pada para responden yang berlatar belakang ekonomi menengah atas.

Dua responden dari kelas menengah atas membaca buku di sela-sela berbagai kegiatan sebagai sarana untuk mengatasi kebosanan. Hal ini tampak pada Nala yang melakukan kegiatan membaca untuk mengisi waktu selama perjalanan bermobil. Selain itu, ia juga membaca buku untuk melepas kebosanan pada saat mengikuti ibunya ke tempat usahanya, yaitu sebuah kafe angkringan yang dikelola bersama komunitas tuna rungu Yogyakarta. Selama menunggu ibunya menangani urusan kafe, Nala mengisi waktu dengan mengonsumsi bacaan ringan, antara lain seri KKPK. Seri ini berisi cerita-cerita ringan dan tidak panjang, sehingga dalam waktu sekitar 30 – 60 menit bisa tuntas dibaca.

Hampir serupa dengan Nala, alasan Dewa membaca adalah untuk melepas kebosanan karena adanya jeda waktu cukup panjang di antara jam pulang sekolah dengan saat makan siang, yang kemudian dipergunakannya untuk membaca komik. Udasmoro (2012, hal. 33) menjelaskan bahwa komik termasuk jenis cerita bergambar yang umumnya tersusun dalam format sekitar 32 halaman dan 200 kata. Alur ceritanya linier serta memuat konsep-konsep sederhana yang perlu diketahui oleh anak-anak. Ilustrasi (gambar) memiliki fungsi yang sama kuat dengan teks, sehingga isi cerita bisa dipahami melalui kedua elemen tersebut. Kemudahan format dan muatan komik untuk dicerna oleh anak-anak tersebut pada gilirannya berimplikasi pada singkatnya durasi pembacaan.

Sementara itu, para responden dari kelas menengah bawah melakukan kegiatan membaca sebagai bentuk konsumsi fungsional dengan karakteristik lainnya, yaitu untuk memperoleh informasi. Mereka menyediakan waktu khusus karena mereka suka membaca, suka pada ceritanya, dan ingin pintar. Rachael menyediakan waktu pada sore hari sepulang mengaji dan hari Minggu untuk membaca. Selain itu, ia juga memanfaatkan kesempatan membaca koleksi sekolah yang disediakan bagi siswa yang telah selesai mengerjakan tugas di kelas. Adapun Ardi yang hanya berkesempatan membaca di perpustakaan sekolah, memanfaatkan jam istirahat untuk memenuhi kegemarannya itu. Melalui buku-buku cerita fantastik, tradisional, maupun realistik, mereka memperoleh informasi yang dibutuhkan, karena memuat tema-tema sosial, religius, dan

ilmu pengetahuan. Informasi tersebut bermanfaat sebagai hiburan sekaligus memenuhi keingintahuan mereka terhadap berbagai hal. Lebih jauh lagi, membaca juga diyakini akan menjadi sarana meraih cita-cita sebagaimana dikatakan oleh Ardi: "Supaya pintar. Biar jadi polisi."

Perbedaan karakteristik di antara dua kelompok responden tersebut secara tidak langsung dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi mereka. Situasi dan motivasi kelompok responden menengah atas dalam penelitian ini dapat disejajarkan dengan ilustrasi yang disampaikan oleh Damono (1978, hal. 61) mengenai kegiatan membaca yang dilakukan oleh para istri orang-orang yang "berhasil" karena luangnya waktu yang dimiliki. Pada umumnya, tingkat ekonomi berbanding lurus dengan tingkat kesibukan. Mereka tidak bisa sepenuhnya mengikuti kesibukan orang-orang terdekat (orang tua/suami/keluarga), sehingga kegiatan membaca dijadikan pilihan untuk mengisi waktu dan mengalihkan pikiran.

Pada kelompok responden kedua yang berlatar ekonomi menengah bawah, tampak bahwa ada motivasi dan situasi membaca yang lebih kuat. Apabila dikaitkan dengan faktor ekonomi, hal ini dimungkinkan karena keterbatasan mereka dalam memperoleh bacaan. Ketidaktersediaan buku mendorong mereka untuk memanfaatkan kesempatan membaca di sekolah semaksimal mungkin. Demikian pula jika responden berkesempatan memperoleh pemberian buku dari orang lain, maka hal ini akan dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan menyediakan waktu khusus untuk membacanya.

Meskipun terdapat perbedaan karakteristik konsumsi, namun sebagaimana terlihat pada tabel 4.2, hal ini ternyata tidak berpengaruh terhadap preferensi bacaan. Kedua kelompok responden memiliki preferensi bacaan yang serupa. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan moral yang sedang dilalui oleh seluruh responden. Perkembangan dalam kerangka psikologis tersebut berlaku secara universal, dalam arti bahwa hal itu akan dialami oleh anak-anak dalam masa pertumbuhan. Demi memenuhi kebutuhan perkembangan ini, anak-anak memerlukan asupan pengetahuan yang salah satunya bersumber dari bacaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mereka membutuhkan jenis asupan bacaan yang serupa, apapun latar belakang ekonominya. Keserupaan ini terwujud dalam bentuk genre bacaan maupun tema-tema yang diangkat, misalnya persahabatan, relasi sosial, perjuangan, dan



cinta kasih. Data mengenai preferensi bacaan para responden dalam penelitian ini telah mencerminkan pemenuhan kebutuhan universal tersebut.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Anak-anak hidup dalam suatu lingkup sosial yang memberikan pengaruh bagi tumbuh-kembangnya, termasuk dalam hal preferensi bacaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkup sosial yang memiliki pengaruh terhadap preferensi bacaan sebagian responden adalah keluarga dan teman sebaya. Anggota keluarga yang berperan tidak selalu orang tua, namun juga saudara yang lebih tua usianya. Sementara itu, sebagian responden justru menentukan preferensi bacaannya secara mandiri, dalam arti bahwa lingkungan sosial tidak memberikan pengaruhnya secara signifikan karena motivasi mereka untuk membaca lahir dari kehendak pribadi.

Di sisi lain, faktor ekonomi yang disinyalir turut berperan dalam menentukan preferensi bacaan, ternyata tidak menunjukkan pengaruhnya. Preferensi bacaan para responden yang berasal dari strata ekonomi yang berbeda tersebut serupa baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini disebabkan karena anak-anak tersebut berada dalam tahapan perkembangan kognitif, sosial, dan psikologi yang sama. Untuk itu, maka mereka membutuhkan asupan pengetahuan dan hiburan yang serupa, dan kebutuhan ini dipenuhi oleh genre bacaan yang sama.

Faktor ekonomi lebih menunjukkan pengaruhnya terhadap pemerolehan bacaan. Berkat kemampuan finansialnya, maka responden yang berlatar belakang kelas menengah atas sanggup memenuhi keinginan mereka atas jenis bacaan tertentu. Kemudahan ini tidak dimiliki oleh responden yang berasal dari strata ekonomi menengah bawah, karena untuk memenuhi kebutuhan membaca mereka hanya mengandalkan koleksi sekolah dan pemberian dari pihak lain. Faktor ekonomi pula yang secara tidak langsung turut mempengaruhi motivasi dan situasi membaca para responden. Kegiatan membaca menjadi pilihan bagi responden dari keluarga menengah atas sebagai sarana untuk melepaskan kebosanan dan mengalihkan pikiran, dan dilakukan di sela kegiatan lain atau ketika menunggu orang terdekat menyelesaikan urusannya. Situasi ini berbeda dengan para responden dari keluarga menengah bawah. Keterbatasan

pemerolehan buku mendorong mereka untuk memanfaatkan semaksimal mungkin kesempatan untuk membaca. Untuk itu mereka menyediakan waktu khusus dengan tujuan utama agar bertambah wawasan yang bermuara pada tercapainya cita-cita.

## **5.2. Saran**

Kajian mengenai bacaan, khususnya bagi anak-anak, sangat menarik untuk dilakukan karena bacaan merupakan salah satu sarana membangun kepribadian. Terdapat berbagai perspektif yang bisa diterapkan untuk melakukan kajian tersebut, salah satunya adalah psikologi, khususnya terkait dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan berfokus pada pengaruh jenis bacaan tertentu terhadap perkembangan perilaku anak, sehingga dapat diketahui bagaimana bahan bacaan turut memberikan andil dalam tumbuh-kembang anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Demak, Abdurrahman Kiay. (2011). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca Anak (Perspektif Psikologi Islam)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Escarpit, Robert. (2005). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kusumastuti, Astri Ditya.&Sukarti. (2007).*Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Intensitas Orang Tua Membacakan Dongeng*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.
- Lukens, Rebecca J. (2003). *A Critical Handbook of Children's Literature*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Puspita Sari, Astried.&Santiar, Lea. (2013). *Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Preferensi Terhadap Komik Jepang*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Santoso, Hari. (2008). *Peran Buku Bacaan dan Lingkungan dalam Menunjang Perkembangan Bahasa Anak*. Malang: UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Somekh, B. (2005). Key Features of Research in the Social Sciences di dalam B. Somekh & C. Lewin (editor) *Research Methods in the Social Sciences*, London: SAGE Publications Ltd.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Udasmoro, Wening, dkk. (2012). *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prances Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- . *Paulette Bourgeois*. Diakses dari [www.paulettebourgeois.ca](http://www.paulettebourgeois.ca). pada tanggal 30 Oktober 2015
- . *UMR Upah Minimum Regional Terbaru*. Diakses dari <http://infokerjadepnaker.blogspot.co.id/2013/11/daftar-gaji-terbaru-umr-umk-regional-kota-seluruh-indonesia.html>. pada tanggal 25 Oktober 2015

## BIODATA KETUA PENELITI

Nama lengkap : Rosana Hariyanti, M.A.  
Tempat/Tanggal lahir : Malang, 6 Agustus 1971  
Jenis kelamin : Perempuan  
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra  
Mata Kuliah yang diajarkan : Metode Penelitian, Kesusastraan  
Francophone, Apresiasi Sastra, Sosiologi Sastra

### Pendidikan

No.	Tempat pendidikan	Kota/negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Sarjana, Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta/Indonesia	1995	Sastra Prancis
2	Master, Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta/Indonesia	2009	Sastra

### Penelitian yang sedang dilakukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
1				

### Pengalaman penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
1	Pemertahanan Identitas Etnis Tionghoa Melalui Konsep pendidikan dalam Cerita Pendek Ruma Sekola Yang Saya Impikan karya Kwee Tek Hoay	Anggota	DPP/SPP	2013
2	Model Pembelajaran Berbasis Karakter Sebagai Upaya Penanaman Nilai-nilai Integritas: Studi Kasus di PAUD Mata Air Yogyakarta	Anggota	BOPTN	2013
3	Hubungan Intertekstualitas Novel Nyai Dasima karya S.M. Ardan dan Tjerita Njai Dasima versi G. Francis	Anggota	DPP/SPP	2014

Biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Malang, 20 November 2015

(Rosana Hariyanti, M.A.)

## BIODATA ANGGOTA PENELITI

Nama lengkap : Lusia Neti Harwati, M.Ed.  
Tempat/Tanggal lahir : Sleman, 7 Juni 1978  
Jenis kelamin : Perempuan  
Bidang Keahlian : Bahasa dan Kependidikan  
Mata Kuliah yang diasuh : Pengantar Sejarah Prancis, Metode Penelitian, Bahasa Prancis Madya Tulis

### Pendidikan

No.	Tempat pendidikan	Kota/negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Sarjana, Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta/Indonesia	2001	Sastra Prancis
2	Master, Flinders University	Adelaide/Australia	2008	Kependidikan

### Penelitian yang sedang dilakukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
1				

### Pengalaman penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
1	Model Pembelajaran Berbasis Karakter Sebagai Upaya Penanaman Nilai-nilai Integritas: Studi Kasus di PAUD Mata Air Yogyakarta	Ketua	BOPTN	2013

Biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Malang, 20 November 2015

(Lusia Neti Harwati, M.Ed.)

## BIODATA ANGGOTA PENELITI

Nama lengkap : Ni Made Pipit Deastuti  
Tempat/Tanggal lahir : Denpasar, 7 Desember 1992  
Jenis kelamin : Perempuan

### Pendidikan

No.	Tempat pendidikan	Kota/negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Universitas Brawijaya	Malang/Indonesia	-	Bahasa dan Sastra Prancis

### Penelitian yang sedang dilakukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun
1				

### Pengalaman penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang diajukan :

No.	Judul penelitian	Ketua Peneliti /anggota	Sumber dana	Tahun

Biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Malang, 20 November 2015

(Ni Made Pipit Deastuti)